

# KAJIAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH *HINTERLAND* DI KABUPATEN SIAK

Mayang Sari<sup>1)</sup>, Rona Muliana<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau  
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Pekanbaru, Riau  
email: ronamuliana@eng.uir.ac.id

## Abstrak

Terpusatnya sarana prasarana di daerah perkotaan yakni Kota Siak Sri Indrapura sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Siak, menjadikan daerah sentra produksi perkebunan dan pertanian yang umumnya berada di wilayah yang jauh dari pusat kota cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan dari fasilitas-fasilitas perekonomian dan interaksinya sangat terbatas ke pusat-pusat pelayanan tersebut. Hal ini kemudian berdampak pada terjadinya ketimpangan antar wilayah perkotaan dan pedesaan yang secara geografis cukup sulit dan jauh untuk dijangkau. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Kabupaten Siak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga analisis, yaitu: (i) Analisis Skalogram untuk mengetahui Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat dari kelengkapan sarana dan prasarana; (ii) Analisis Indeks Sentralitas berdasarkan *Konig* dan *Shimbell* untuk mengetahui tingkat konektivitas antar setiap Kecamatan; dan (iii) Analisis Gravitasi untuk mengetahui kekuatan interaksi dari masing-masing Kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan ada 2 Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan utama yakni Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang. Jadi sudah semestinya Kabupaten Siak memiliki 2 inti atau 2 hirarki 1 (2 pusat pertumbuhan utama). Diharapkan dengan adanya 2 hirarki I diharapkan masalah kesenjangan wilayah di Kabupaten Siak teratasi. Kecamatan Tualang menjadi pusat pertumbuhan untuk Kabupaten Siak sebelah barat dan selatan. Sementara Kecamatan Siak menjadi pusat pertumbuhan untuk Kabupaten Siak sebelah timur dan utara.

**Kata kunci:** Kabupaten Siak, Pusat Pertumbuhan, *Hinterland*

## 1. PENDAHULUAN

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Dilihat secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut dan masyarakat senang memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi tersebut. Kriteria pusat pertumbuhan yaitu sebagai daerah cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan dan memiliki interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya (Sugiyanto & Sukesu, 2010; Tarigan, 2005).

Penentuan pusat pertumbuhan di suatu wilayah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan regulasi bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam melakukan pembangunan wilayah. Penentuan pusat pertumbuhan mempunyai fungsi untuk pemerataan pembangunan di semua wilayah, memudahkan koordinasi antar wilayah dan memaksimalkan pengelolaan potensi dan sumber daya alam yang ada. Pertumbuhan ekonomi

pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*), efek penetasan ke bawah (*trickling down effect*). Sehingga penentuan pusat pertumbuhan di suatu wilayah sangat penting untuk dilakukan.

*Hinterland* merupakan daerah belakang yang berfungsi untuk memenuhi atau memasok kebutuhan pangan atau kebutuhan bahan makanan pokok seperti padi, buah-buahan, jagung serta palawija untuk daerah pusat. Daerah belakang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan daerah pusat sehingga dipandang sebagai wilayah yang memiliki peran strategis dalam mendukung suatu pembangunan.

Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki luas wilayah administrasi yaitu 8.580,92 km<sup>2</sup>, dengan jumlah Kecamatan sebanyak 14 Kecamatan yang memiliki kondisi alam dan kondisi sosial yang bervariasi. Ibukota Kabupaten Siak terletak di Kota Siak Sri Indrapura yang sekaligus berperan sebagai pusat pelayanan dengan ketersediaan berbagai fasilitas sosial dan ekonomi.

Permasalahan umum yang terjadi yakni tidak meratanya fasilitas publik dan konsentrasi fasilitas publik di wilayah tertentu, yang pada umumnya adalah wilayah pusat seperti Kota Siak Sri Indrapura. Terpusatnya sarana prasarana di daerah perkotaan yakni Siak Sri Indrapura sebagai pusat pemerintahan, menjadikan daerah sentra produksi perkebunan dan pertanian yang umumnya berada di wilayah yang jauh dari pusat kota cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan dari fasilitas-fasilitas tersebut, karena interaksinya sangat terbatas ke pusat-pusat pelayanan tersebut.

Untuk meningkatkan pemerataan pembangunan wilayah di Kabupaten Siak, maka penting untuk diketahui Kecamatan-Kecamatan yang mungkin berpeluang sebagai pusat pertumbuhan yang bisa memberikan pengaruh positif bagi wilayah *hinterland*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Kabupaten Siak.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi studi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Dimana pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Siak yang memiliki wilayah yang cukup luas, yang secara geografis beberapa Kecamatan cukup jauh dari pusat pemerintahan ibukota. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tahun 2020.

### Data dan Variabel Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa data BPS dalam angka, data google earth dan juga data primer berupa survey langsung ke lapangan.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.** Variabel Penelitian.

Tujuan	Indikator	Teknik Analisis
Mengidentifikasi Kecamatan-Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah <i>hinterland</i> di Kabupaten Siak.	- Jumlah penduduk - Jenis dan jumlah sarana dan prasarana	Analisis Skalogram
	- Jumlah jaringan dan rute transportasi penghubung antar wilayah	Indeks Sentralitas dengan nilai Konig dan Shimbel
	- Jumlah penduduk - Jarak antar Kecamatan	Analisis Gravitasi

Sumber : Analisis, 2020

### Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini ada 3 analisis, yakni analisis skalogram, analisis sentralitas berdasarkan konig dan shimbel dan analisis gravitasi. 3 analisis ini dapat digunakan sebagai alat analisis dalam menentukan pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* (Muliana et al., 2018; Nurlina & Ginting, 2018; Priyadi & Atmadji, 2017; Shara, 2018).

#### a. Analisis Skalogram

Analisis ini digunakan untuk melihat jumlah dan jenis fasilitas sarana prasarana yang berada pada tiap kecamatan di Kabupaten Siak. Dari jumlah ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana tersebut dapat ditentukan kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak adalah kecamatan yang paling lengkap fasilitasnya. Sedangkan kecamatan yang ketersediaan fasilitasnya kurang lengkap akan menjadi wilayah *hinterland* atau wilayah pendukung.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis skalogram:

- Wilayah Kecamatan di Kabupaten Siak di susun berdasarkan peringkat jumlah penduduk.
- Daerah-daerah tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas yang dimiliki.
- Kolom jenis fasilitas tiap wilayah diisi dengan nilai 1 (jika fasilitas yang dimaksud ada pada wilayah tersebut), dan nilai 0 (jika tidak ada fasilitas yang dimaksud pada wilayah tersebut).
- Isi kolom “jumlah jenis fasilitas” dengan menjumlahkan masing-masing fungsi/fasilitas yang ada pada tiap kecamatan (setiap baris).
- Pada baris “total fungsi” diisi dengan menjumlahkan jenis fungsi yang ada dari seluruh kecamatan (setiap kolom).
- Pada baris “sentralitas total”, pada setiap baris kolom memiliki nilai yang sama, yaitu 100.

Selanjutnya menguji kelayakan skalogram dengan rumus *Coefisien of Reproducibility* (COR) sebagai berikut:

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{N \times K}$$

Keterangan :

COR	= Coeffisien of Reproducibility
e	= Jumlah kesalahan
N	= Jumlah Subyek/wilayah yang diteliti
K	= Jumlah obyek/fasilitas yang diteliti

Penelitian dengan analisis skalogram dapat dikatakan layak jika nilai COR sebesar 0,9 sampai dengan 1. Selanjutnya pada baris terakhir (nilai bobot) dilakukan pembobotan terhadap jumlah unit fasilitas (C) yang disebut sebagai nilai sentralitas fasilitas, dengan rumus sebagai berikut (Muta'ali, 2015).

$$C = t/T$$

Keterangan:

C	= Bobot Fungsi
t	= nilai sentralitas total, yaitu 100
T	= Jumlah total fungsi

Hasil dari nilai pembobotan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi keberadaan suatu fungsi, akan semakin kecil bobotnya, sebaliknya semakin rendah frekuensi keberadaan suatu fungsi, maka semakin tinggi nilai bobotnya.

#### **b. Analisis Sentralitas berdasarkan nilai *Konig* dan *Shimbel***

Analisis indek sentralitas konig dan shimbel merupakan suatu analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat konektivitas antar wilayah dan nilai strategis wilayah berdasarkan kemudahan akses dan banyaknya link dan simpul transportasi yang berkumpul pada suatu wilayah. Wilayah yang memiliki nilai sentralitas tinggi merupakan pusat orientasi kegiatan dan menjadi wilayah tujuan (Muta'ali, 2015).

Formula teknik analisis konektivitas tersebut sebagai berikut:

- *Konig* (K) yaitu jumlah maksimum keterhubungan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 3.1., dimana wilayah A memiliki nilai konig = 5 khususnya dengan wilayah H, yaitu untuk menuju wilayah H dari wilayah A harus menempuh lima jalur keterhubungan.
- *Shimbel* (S) yaitu total jumlah keterhubungan suatu wilayah dengan wilayah - wilayah lain, dimana nilai Shimbel terendah pada contoh tabel 3.6. adalah I,- yang berarti wilayah I paling mudah dan cepat dijangkau oleh wilayah – wilayah lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka langkah-langkah dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- Menentukan jumlah rute penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, baik jalur penghubung darat maupun sungai atau laut.
- Memetakan masing-masing rute penghubung antar wilayah

- Membuat tabel jumlah rute penghubung masing-masing wilayah
- Menentukan nilai *Konig* (K) dan *Shimbel* (S) masing-masing wilayah, dimana nilai K= jumlah maksimum keterhubungan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, dan nilai S= total jumlah keterhubungan suatu wilayah dengan wilayah-wilayah lainnya.



**Gambar 1.** Ilustrasi rute terdekat dan jumlah rute antar wilayah.

Semakin rendah nilai Konig dan Shimbel, maka semakin strategis dan tinggi konektivitas wilayah tersebut, sehingga tingkat perkembangan wilayahnya pun tinggi dan dapat digunakan sebagai pusat pertumbuhan (Muta'ali, 2015).

### c. Analisis Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model gravitasi sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut dalam perencanaan wilayah. Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan, 2005):

$$A_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b}$$

Keterangan:

$A_{ij}$  = Besarnya interaksi antara wilayah I dengan wilayah j

$P_i$  = Jumlah penduduk di wilayah i

$d_{ij}$  = Jarak dari wilayah I dengan wilayah j

k = Sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari  $d_{ij}$  yang sering digunakan  $b=2$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland berdasarkan analisis Skalogram

Pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak dapat digolongkan menjadi 4 kelompok yakni Kecamatan yang menduduki hirarki I sebagai pusat pertumbuhan utama (primer) yakni pada Kecamatan Siak, Kecamatan yang menduduki hirarki II sebagai pusat pertumbuhan kedua (sekunder), Kecamatan yang menduduki hirarki III sebagai pusat pertumbuhan ketiga

(tersier), dan Kecamatan dengan hirarki IV adalah wilayah *hinterland*. Dari analisis skalogram, diketahui bahwa Kecamatan Siak menduduki hirarki 1 sebagai pusat pertumbuhan utama.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Skalogram.

Hirarki	Kecamatan	Nilai Indeks Sentralitas	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Jumlah Jenis Fasilitas
I	Siak	306	28.277	424	24
II	Tualang	274	131.464	659	25
II	Kandis	232	74.849	555	23
II	Kerinci Kanan	220	28.669	337	22
III	Sungai Apit	197	30.842	373	22
III	Sabak Auh	195	12.286	239	22
III	Mempura	190	17.927	172	19
III	Minas	185	32.953	271	22
IV	Bunga Raya	175	26.898	253	21
IV	Koto Gasib	172	23.148	321	21
IV	Dayun	162	33.211	447	20
IV	Lubuk Dalam	162	21.570	422	20
IV	Pusako	111	6.144	110	15
IV	Sungai Mandau	103	9.432	170	14

Sumber: Hasil Analisis, 2020 (BPS Kabupaten Siak, 2019)

### Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland berdasarkan indeks sentralitas konig dan shimbel

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah trayek transportasi darat, hal ini karena mayoritas moda transportasi yang digunakan masyarakat Kabupaten Siak untuk menjangkau satu wilayah ke wilayah lain adalah transportasi darat. Mengacu pada trayek transportasi darat, maka dapat dianalisis nilai *Konig* dan *Shimbell* pada masing-masing Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak, sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Nilai Konig dan Shimbell pada Kecamatan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak.

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan di Kabupaten Siak														Konig	Shimbell
		Siak	Tualang	Kandis	Kerinci Kanan	Sungai Apit	Sabak Auh	Mempura	Minas	Bunga Raya	Koto Gasib	Dayun	Lubuk Dalam	Pusako	Sungai Mandau		
1.	Siak	0	2	3	4	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	4	28
2.	Tualang	2	0	2	3	4	5	2	1	4	1	3	2	3	1	5	33
3.	Kandis	3	2	0	5	6	7	4	1	6	3	5	4	5	2	7	54
4.	Kerinci Kanan	4	3	5	0	5	6	3	4	5	2	2	1	4	4	6	48
5.	Sungai Apit	2	4	6	5	0	1	2	5	1	3	3	4	1	3	6	40
6.	Sabak Auh	2	5	7	6	1	0	3	6	1	4	4	5	2	3	7	49
7.	Mempura	1	2	4	3	2	3	0	3	2	1	1	2	1	2	4	27
8.	Minas	4	1	1	4	5	6	3	0	5	2	4	3	4	1	6	43
9.	Bunga Raya	1	4	6	5	1	1	2	5	0	3	3	4	2	2	6	39
10.	Koto Gasib	2	1	3	2	3	4	1	3	3	0	2	1	2	2	4	29
11.	Dayun	2	3	5	2	3	4	1	3	3	2	0	1	2	3	4	34
12.	Lubuk Dalam	3	2	4	1	4	5	2	3	4	1	1	0	3	3	4	36
13.	Pusako	2	3	5	4	1	2	1	4	2	2	2	3	0	3	5	34
14.	Sungai Mandau	1	1	2	4	3	3	2	1	2	2	3	3	3	0	4	30

Sumber : Hasil Analisis, 2020

**Tabel 4.** Tingkat Konektivitas setiap Kecamatan di Kabupaten Siak.

No.	Kecamatan	Tingkat Konektivitas
1.	Mempura	I
2.	Siak	II
3.	Koto Gasib	II
4.	Sungai Mandau	II
5.	Tualang	III
6.	Dayun	III
7.	Pusako	III
8.	Lubuk Dalam	III
9.	Bunga Raya	IV
10.	Sungai Apit	IV
11.	Minas	IV
12.	Kerinci Kanan	IV
13.	Sabak Auh	IV
14.	Kandis	IV

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak dengan tingkat konektivitas tertinggi adalah Kecamatan Mempura dengan nilai *Konig-Shimbell* terendah. Berdasarkan hal tersebut maka Kecamatan Mempura merupakan Kecamatan yang strategis diantara wilayah pusat pertumbuhan lainnya.

### Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland berdasarkan analisis Gravitasi

Dari hasil analisis perhitungan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah hinterland di Kabupaten Siak menggunakan rumus gravitasi maka diketahui tingkat interaksi dari masing-masing Kecamatan dengan Kecamatan lain disekitarnya sebagai berikut:

**Tabel 5.** Peringkat Daya Tarik Kekuatan Interaksi Masing-Masing Kecamatan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak Tahun 2020.

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Total Nilai Interaksi	Peringkat Daya Tarik
1.	Tualang	63.724.568	I
2.	Koto Gasib	42.805.887	II
3.	Dayun	36.850.049	II
4.	Minas	29.267.122	II
5.	Kerinci Kanan	25.494.376	III
6.	Lubuk Dalam	24.267.914	III
7.	Mempura	20.387.650	III
8.	Siak	19.281.461	III
9.	Kandis	17.862.023	IV
10.	Bunga Raya	12.788.675	IV
11.	Sungai Apit	12.340.939	IV
12.	Sabak Auh	8.800.385	IV
13.	Sungai Mandau	4.537.881	IV
14.	Pusako	2.736.286	IV

Sumber: Hasil Analisis, 2020 (BPS Kabupaten Siak, 2019)

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kecamatan Tualang adalah pusat pertumbuhan yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah sekitarnya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Siak, yakni dengan total nilai interaksi sebesar 63.724.568 satuan interaksi.



## Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland di Kabupaten Siak

Berikut adalah Tabel dari hasil rekapitulasi masing-masing analisis:

**Tabel 6.** Rekapitulasi Hasil Analisis Skalogram, *Konig Shimbel* dan Gravitasi.

Kecamatan	Hasil Analisis			Rekomendasi	
	Skalogram	Indeks Sentralitas berdasarkan Nilai <i>Konig Shimbell</i>	Gravitasi	Hirarki	Keterangan
Siak	Hirarki I	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi III	I	Pusat Pertumbuhan Utama
Tualang	Hirarki II	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi I	I	Pusat Pertumbuhan Utama
Mempura	Hirarki III	Peringkat Konektivitas I	Peringkat Interaksi III	II	Pusat Pertumbuhan Kedua
Koto Gasib	Hirarki IV	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi II	II	Pusat Pertumbuhan Kedua
Kerinci Kanan	Hirarki II	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi III	II	Pusat Pertumbuhan Kedua
Minas	Hirarki III	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi II	III	Pusat Pertumbuhan Ketiga
Dayun	Hirarki IV	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi II	III	Pusat Pertumbuhan Ketiga
Kandis	Hirarki II	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	III	Pusat Pertumbuhan Ketiga
Lubuk Dalam	Hirarki IV	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi III	III	Pusat Pertumbuhan Ketiga
Sungai Mandau	Hirarki IV	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi IV	IV	<i>Hinterland</i>
Sungai Apit	Hirarki III	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	IV	<i>Hinterland</i>
Sabak Auh	Hirarki III	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	IV	<i>Hinterland</i>
Pusako	Hirarki IV	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi IV	IV	<i>Hinterland</i>
Bunga Raya	Hirarki	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	IV	<i>Hinterland</i>

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Menurut tabel di atas, rekapitulasi dari keseluruhan analisis didapat dua Kecamatan yaitu Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang yang menduduki hirarki I. Kecamatan Siak adalah Kecamatan yang saat ini berperan sebagai ibukota Kabupaten Siak dan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Siak yang memungkinkan masyarakat untuk sering berkunjung ke Kecamatan Siak, dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dari pada daerah lain. Begitu pula dengan Kecamatan Tualang yang merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak di Kabupaten Siak, serta merupakan Kecamatan dengan jumlah sarana dan prasarana paling lengkap pula di Kabupaten Siak sehingga menarik masyarakat untuk berkunjung ke Kecamatan Tualang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan analisis skalogram, diketahui hirarki tertinggi terletak di Kecamatan Siak.
- Berdasarkan hasil analisis indeks sentralitas dengan nilai Konig-Shimbell diketahui pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak dengan tingkat konektivitas tertinggi adalah Kecamatan Mempura.
- Berdasarkan hasil analisis gravitasi, diketahui Kecamatan Tualang adalah pusat pertumbuhan yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah belakangnya dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Siak.
- Berdasarkan total hasil keseluruhan analisis, Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang yang menempati hirarki I, sementara Kecamatan Mempura menempati hirarki II. Jadi sudah semestinya Kabupaten Siak memiliki 2 inti atau 2 hirarki I. Diharapkan dengan adanya 2 hirarki I diharapkan masalah kesenjangan wilayah di Kabupaten Siak teratasi. Kecamatan Tualang menjadi pusat pertumbuhan untuk Kabupaten Siak sebelah barat dan selatan. Sementara Kecamatan Siak menjadi pusat pertumbuhan untuk Kabupaten Siak sebelah timur dan utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Siak. (2019). *Kabupaten Siak dalam Angka*. BPS Kabupaten Siak. <https://siakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2019&Publikasi%5BkataKunci%5D=kabupaten+siak+dalam+angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Muliana, R., Astuti, P., & Fadli, A. (2018). Kajian Pusat-Pusat Pelayanan Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Saintis*, 18(1), 59–72. [https://doi.org/10.25299/saintis.2018.vol18\(1\).2846](https://doi.org/10.25299/saintis.2018.vol18(1).2846)
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional. Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Lembaga Penerbit Fakultas Geografi, UGM.
- Nurlina, N., & Ginting, A. R. B. (2018). Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 60–69. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.462>
- Priyadi, U., & Atmadji, E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ajie*, 2(2), 193–219. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol2.iss2.art9>
- Shara, A. R. I. D. (2018). Analisis Konektivitas Wilayah di Kota Denpasar. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.23887/mkg.v19i1.13811>
- Sugiyanto, & Sukei. (2010). Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(2), 202–215.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Revisi)*. PT. Bumi Aksara.